



Pengaruh Good Corporate Governance Dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Matilda Roswita Gollu¹;

Endang Sri Utami²;

Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta ¹

Email : roswitagollu@gmail.com¹

Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta²

Email: sriutamiendang@gmail.com²

Diterima: 15 Oktober 2024

Direview: 2 November 2024

Diterima: 29 November 2024

Abstract

The phenomenon of the emergence of GCG began to be known because it was discussed repeatedly along with the increasing public awareness. Both the government and management need a mechanism that can increase openness. Good Corporate Governance is growing in many companies, both public and private. This research aims to determine the Effect of Good Corporate Governance and Risk Management on Banking Financial Performance (Empirical Study of Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023). A quantitative approach was used in this study. This study uses the banking sub-sector object listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a time span of 2021-2023. The sample method used is purposive sampling with a population consisting of 47 banking companies, resulting in 16 companies with a total sample of 48 analyzed. The study output shows that GCG and Risk Management have a positive impact on Banking Performance. Thus, the research results show that GCG and Risk Management tend to have a high probability ratio, namely more stable and high finances with Banking Financial Performance. This finding can be a guide for shareholders in making decisions in the company.

Keywords: *Good Corporate Governance, Risk Management, Banking Financial Performance*

Abstrak

Fenomena kemunculan GCG mulai diketahui karena berkali-kali diperbincangkan seiring bertambahnya kesadaran publik. Baik pemerintah atau manajemen memerlukan sebuah mekanisme yang mampu meningkatkan keterbukaan. *Good Corporate Governance* bertumbuh di banyak perusahaan baik yang sifatnya terbuka maupun swasta. Riset ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Kajian ini memakai objek sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu tahun 2021-2023. Metode sample yang dipakai ialah *purposive sampling* dengan populasi yang terdiri atas 47 perusahaan perbankan, menghasilkan menghasilkan 16 perusahaan dengan total sampel sebanyak 48 yang dianalisis. Output studi memperlihatkan jika *GCG* dan Manajemen Risiko berdampak positif pada Kinerja Perbankan. Maka, hasil riset memperlihatkan jika *GCG* dan Manajemen Risiko cenderung memiliki rasio probabilitas yang tinggi yaitu keuangan yang lebih stabil dan tinggi dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Penemuan ini bisa menjadi pegangan bagi pemegang saham dalam mengambil keputusan di perusahaan.

Kata kunci: Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Risiko, Kinerja Keuangan Perbankan

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, intensitas persaingan dalam dunia perbankan Indonesia semakin meningkat. Faktor ini disebabkan oleh banyaknya bank yang beroperasi dan konsumen yang semakin selektif dalam memilih layanan perbankan. Tingginya persaingan ini berpotensi memengaruhi manajemen bank dan menimbulkan risiko yang lebih besar. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi bank untuk mempertahankan kinerjanya, yang menjadi indikator kemampuan bank. Kinerja bank yang optimal menjadi kunci untuk mencapai target dan memuaskan investor dengan tingkat *return* yang signifikan pada investasi mereka. Memenuhi peran sebagai agen pembangunan, maka tugas bank adalah membuka peluang bagi masyarakat untuk berinvestasi, mendistribusikan dana, dan melakukan konsumsi, yang semuanya mendukung pengembangan ekonomi masyarakat. Selain layanan simpan pinjam, bank juga menawarkan berbagai layanan perbankan lainnya, yang berpegang erat dengan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sebagai salah satu lembaga keuangan utama, bank memiliki peran penting dalam mendukung kestabilan dan pertumbuhan ekonomi negara.

Menurut (Budisantoso, 2006), secara lebih mendetail, bank berfungsi sebagai agen kepercayaan, agen pembangunan, dan agen pelayanan. Dalam menjalankan perannya sebagai agen pembangunan, bank bertugas menyediakan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi, distribusi, dan konsumsi, yang juga termasuk dalam kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat. Selain layanan simpan pinjam, bank juga menawarkan jasa perbankan lainnya, serta layanan-layanan lain yang berhubungan erat dengan aktivitas perekonomian secara umum. Sebagai satu dari banyak lembaga keuangan, sektor perbankan mempunyai peran penting dalam perekonomian negara.

Manajemen risiko yaitu sekumpulan metode dan tata cara agar mengenali, menilai, mengawasi, serta mengatur risiko yang muncul dari semua aktivitas fungsional bank (Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009, 2009). Di dunia perbankan, risiko selalu ada di setiap aktivitas operasionalnya. Risiko berkaitan dengan ketidakpastian yang muncul akibat kurangnya penjelasan yang memadai mengenai apa yang bisa saja terjadi. Manajemen risiko dapat dilihat dari sudut pandang risiko kredit, di mana dalam riset ini risiko kredit diwakili oleh kredit bermasalah (NPL). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 mengenai Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai pinjaman bermasalah (lebih dari 5%), semakin tidak sehat kondisi bank tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kredit bermasalah, semakin rendah pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Namun, jika ukuran NPL melambung, hal ini bisa berdampak pada penurunan keuntungan bank. Menurut (Fahmi 2012), efisiensi keuangan merupakan analisis yang dilaksanakan guna menentukan seberapa jauh perusahaan menjalankan kebijakan yang benar dan tepat. Hasil keuangan ini yaitu indikator yang bisa dipakai menilai situasi keuangan perusahaan juga menjadi ukuran kesehatan perusahaan tersebut.

Prestasi perusahaan mencerminkan keberhasilan dalam pelaksanaan fungsi keuangan. Evaluasi kinerja perusahaan dimulai dengan mendapatkan kepercayaan dari investor. Bank yang tidak mampu mengembalikan kredit dan dana nasabah menunjukkan kinerja yang kurang baik, yang dapat merugikan kepercayaan masyarakat. Selain itu, ketidakmampuan bank dalam menjaga kinerjanya dapat membuat investor enggan menanamkan modal pada bank tersebut. Investor cenderung memilih bank dengan kinerja yang baik untuk memaksimalkan return saham mereka. Oleh karena itu, peningkatan kinerja perlu diutamakan oleh bank, baik untuk meningkatkan return saham bagi investor maupun untuk menarik minat investor baru. Bank dengan kinerja yang buruk akan kesulitan mendapatkan dana dan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Salah satu sumber evaluasi kinerja keuangan suatu bank adalah laporan keuangannya. Dari laporan ini, dapat dihasilkan rasio keuangan yang memberikan gambaran mengenai kualitas kinerja bank tersebut. Para pemangku kepentingan bisnis juga dapat menggunakan analisis rasio keuangan ini sebagai alat untuk menilai performa bank.

Penilaian terhadap topik kesehatan bank menjadi topik penting yang telah banyak diteliti, mencakup aspek risiko, Good Corporate Governance, dan kinerja bank. Penelitian oleh (I Permatasari, 2014) mengkaji hubungan antara Good Corporate Governance, kinerja perbankan, serta manajemen risiko. Hasil riset tersebut memperlihatkan jika Good Corporate Governance mempunyai pengaruh terhadap risiko manajemen. Namun, risiko GCG dan manajemen tidak berdampak terhadap permodalan bank. Selain itu, GCG tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kinerja, sementara risiko manajemen malah berdampak.

Meskipun berbagai penelitian mengemukakan pentingnya GCG dan manajemen risiko dalam mendukung kinerja perbankan, implementasi kedua konsep ini sering kali tidak menghasilkan dampak positif yang mencolok terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam mempengaruhi kinerja keuangan, serta apakah GCG dan manajemen risiko diterapkan secara efektif dan relevan di tengah dinamika pasar yang terus berubah. Untuk mendukung analisis ini, data yang digunakan berasal dari laporan tahunan bank-bank terkemuka, laporan keuangan publik, dan data sekunder yang tersedia di

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun implementasi GCG dan manajemen risiko telah menjadi prioritas bagi banyak bank, dampaknya terhadap kinerja keuangan masih bervariasi dan bahwa pengawasan yang lebih ketat dan peningkatan akuntabilitas manajerial tidak selalu berujung pada hasil yang positif secara langsung. Selain itu, perkembangan teknologi dalam manajemen risiko, seperti penggunaan *big data* dan *artificial intelligence*, telah mempengaruhi cara bank mengelola risiko dan mengukur kinerja, namun pemanfaatannya masih dalam tahap eksplorasi di banyak lembaga perbankan. Dalam studi ini kurangnya pemahaman tentang bagaimana penerapan GCG dan manajemen risiko yang efektif dapat mengarah pada kinerja keuangan yang lebih baik di sektor perbankan, terutama di negara-negara berkembang. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan pada hubungan ini, masih ada perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa tidak semua bank berhasil memanfaatkan kedua elemen ini untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka. Kajian ini dibuat agar mengisi celah tersebut dengan menggali lebih dalam bagaimana kedua konsep ini berinteraksi dalam konteks perbankan yang lebih luas dan variabel lain yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Grand teori yang dapat didasarkan atas riset ini ialah tentang pengaruh GCG dan Manajemen Risiko terhadap kinerja perbankan adalah Teori agensi (*agency theory*). Teori ini menunjukkan relasi antara prinsipal dan agen, yang dalam konteks perbankan, mengharapkan manajemen bertindak demi kepentingan pemegang saham. Namun, teori ini juga menyoroti potensi terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola bank, di mana manajemen mungkin mengambil keputusan yang lebih menguntungkan bagi diri mereka sendiri, bukan untuk kepentingan jangka panjang pemegang saham. Dalam hal ini, penerapan GCG diharapkan dapat mengurangi masalah agensi dengan menciptakan pengawasan yang lebih baik dan meningkatkan akuntabilitas manajerial. Di sisi lain, manajemen risiko juga menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana bank mengelola ketidakpastian dan potensi kerugian yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Teori ini mengusulkan bahwa manajemen risiko yang baik memungkinkan bank untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga dapat mengurangi kerugian dan meningkatkan kinerja keuangan untuk umum. Dalam konteks perbankan, penerapan manajemen risiko yang efektif bertujuan untuk melindungi aset dan memaksimalkan profitabilitas dengan memperhitungkan potensi risiko yang dihadapi. Kedua teori ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tata kelola yang baik dan pengelolaan risiko yang efektif, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kinerja perbankan yang lebih stabil dan menguntungkan. Teori keagenan (*agency theory*) memberi arahan relasi antara dua pihak, yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). Dalam teori ini, ketika terjadi perpecahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan, dapat muncul masalah keagenan. Hal ini terjadi karena kedua pihak memiliki kecenderungan untuk mentotalitaskan kepentingannya masing-masing ([Astria et al, 2011](#)).

Seiring dengan pertumbuhan perusahaan yang semakin besar, ketegangan antara pemilik dan manajemen sering kali terjadi. Dalam konteks ini, pemilik adalah pemegang saham atau investor, sementara agen diwakili oleh manajemen atau arahan. Agen pekerjaan untuk melaksanakan tugas tertentu yang diberikan oleh kepala sekolah dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas tersebut. Sebagai ketidakseimbangannya, prinsipal wajib memberikan kompensasi kepada agen atas jasa yang telah diberikan. Konflik keagenan mencuat akibat perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan keuntungan yang maksimal, sedangkan agen mengutamakan kepentingan pribadi, seperti mendapatkan bonus besar. Baik prinsipal maupun agen juga cenderung menghindari risiko ([Astria et al, 2011](#)). Pembagian antara kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan menjadi salah satu faktor utama pemicu kontraversi keagenan. Agen sering kali mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal, yang dapat menyebabkan asimetri informasi. Perbedaan ini membuka peluang

bagi agen untuk menyembunyikan atau memanipulasi sebagian informasi dari prinsipal demi keuntungan pribadi, seperti memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan laba informasi mereka. Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil poin jika teori keagenan mengacu pada pertentangan yang terjadi antara pemilik dan manajemen akibat perbedaan tujuan. Pemilik fokus pada pencapaian laba maksimal, sementara manajemen mengutamakan keuntungan pribadi, seperti bonus yang besar. Perbedaan kepentingan ini menjadi penyebab utama munculnya ketegangan dalam hubungan keagenan.

Good Corporate Governance

GCG, yang dikenal sebagai *Corporate Governance*, ialah strategi yang bertujuan menata perusahaan secara kompeten dengan mengacu pada dasar-dasar transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, maupun kesamaan hak. Misi perusahaan adalah membangun sarana pasar keuangan yang dapat diandalkan dan memiliki citra baik guna merancang pasar yang terarah, adil, dan efisien yang bisa dibuka oleh semua pejabat melalui produk dan layanan yang inovatif. Menurut (Utami & Wulandari, 2021), “dalam implementasi *Good Corporate Governance*, tarif yang dikeluarkan perusahaan tidak kecil. Teori agency (*agency theory*) menekankan pentingnya hubungan pemegang modal (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana ada potensi konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi keputusan manajerial. Dalam implementasi GCG, teori ini berfungsi untuk mengurangi masalah agensi dengan memperkenalkan mekanisme pengawasan yang lebih baik, transparansi, dan akuntabilitas. Biaya yang dikeluarkan untuk penerapan *Good Corporate Governance*, ini dianggap tidak efisien bagi investor sehingga menurunkan nilai perusahaan.” Komitmen terhadap perwujudan *Corporate Governance* yang baik, juga diketahui sebagai *Good Corporate Governance*, sangat penting. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006, GCG yang baik didefinisikan merupakan pengelolaan bank yang berpedoman pada dasar-dasar transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan keadilan. Menurut (Effendi, 2016), “GCG ialah sekumpulan rangkaian yang menata dan mengendalikan perusahaan untuk menghasilkan nilai *plus* bagi pejabat.”

Manajemen Risiko

Risiko berhubungan dengan ketidakpastian yang muncul akibat minimnya informasi tentang yang terjadi kedepannya. Ketidakpastian ini dapat menghasilkan dampak positif maupun kerugian. Menurut (Hanafi, 2009), risiko adalah ketidakpastian yang dapat membawa manfaat, yang disebut sebagai peluang, serta ketidakpastian yang berpotensi membawa dampak negatif yang disebut risiko. Dalam teori agensi, manajemen risiko berperan sebagai alat untuk menyelaraskan prioritas antara manajer dan pemegang saham dengan cara menelaah dan *manage* risiko yang dapat mempengaruhi kestabilan maupun kinerja keuangan bank. Manajer, yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan terkait risiko, mungkin tidak selalu menyikapi sesuai kebutuhan pemilik saham jika risiko yang tinggi dapat memberi mereka keuntungan pribadi dalam jangka pendek. Menurut (Hanafi, 2009) mengklasifikasikan risiko menjadi dua, yaitu: risiko murni dan risiko spekulatif. *Pure risks* atau risiko murni yaitu risiko yang terbatas memiliki perkiraan mengakibatkan rugi tanpa adanya peluang untuk meraih keuntungan. Oleh karena itu, risiko diartikan adalah potensi atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang bisa memunculkan ancaman. Dilihat dari (Peraturan Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009, 2009), risiko yaitu kemungkinan kehilangan uang karena terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 25/11/PBI/2009, manajemen risiko merupakan rangkaian metode dan langkah yang dipakai untuk menjelaskan, menilai, mengamati, serta mengontrol risiko yang mencuat dari semua aktivitas usaha bank. Pelaksanaan manajemen risiko diatur menurut ketentuan PBI.

Pengukuran Kinerja Perbankan

Pedoman perhitungan pendekatan RGEC diatur secara lengkap dalam (Surat Edaran (SE) Bank Indonesia, 2011) No. 13/24/DPNP mengenai Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank Umum. Aturan ini adalah penanda teknis dari Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum agar melaksanakan pengukuran mandiri atas Tingkat Kesehatan Bank dan memanfaatkan metode berbasis risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*), dengan spesifik. Hal-hal yang dinilai ialah: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*). Teori agensi (*agency theory*) dalam pengukuran kinerja perbankan berfungsi sebagai alat untuk menurunkan asimetri informasi pemilik modal dan manajemen. Kinerja perbankan diukur agar pasti jika manajemen

berbuat untuk tujuan jangka panjang pemilik modal, yaitu profitabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan. Pengukuran kinerja yang transparan dan akurat membantu menilai apakah manajer berhasil mengelola aset dan sumber daya bank dengan efisien, serta apakah risiko yang diambil sesuai dengan harapan pemegang saham.

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Rumus yang dipakai dalam menilai *Risk Profile* ialah *Non Performing Loan* (NPL). (Jumingan, 2011) menyatakan, NPL didapatkan atas hasil bagi Kredit Bermasalah dan Total Kredit, kemudian dikalikan 100%.

2. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG)

GCG dievaluasi berdasarkan pemenuhan terhadap dasar-dasar GCG. Bank mempertimbangkan pengaruh GCG terhadap kinerja GCG bank, sambil memperhitungkan relevan dan materialitas anak perusahaan serta kekurangan GCG anak perusahaan yang signifikan.

3. Rentabilitas (*earning*)

Pengukuran pada faktor ini meliputi penilaian kinerja keuntungan, sumber keuntungan, keberlanjutan (*sustainability*) keuntungan, dan manajemen keuntungan. Penilaian dilaksanakan dengan memakai rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

4. Permodalan (*capital*)

Pengukuran faktor modal ialah penilaian atas keterpenuhan dan pengelolaan dana. Dalam perhitungannya, bank harus merujuk dengan keputusan Bank Indonesia atas Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) kepada bank umum.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

(Sedarmayanti, 2012) mengungkapkan jika Corporate Governance ialah sebuah sistem, proses, ataupun rangkaian aturan yang mengatur relasi antara banyak pihak yang berwenang, khususnya dalam konteks yang lebih sempit, yaitu relasi antara pemilik modal, dewan komisaris, dan dewan direksi untuk mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, GCG dianggap sebagai elemen penting dalam menambah efisiensi perekonomian, mencakup hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan (Lestari, 2011). Teori agensi (*agency theory*) berperan penting sebagai grand teori yang mendasari hipotesis pertama, yaitu adanya pengaruh positif GCG terhadap kinerja keuangan. Teori agensi mengemukakan bahwa adanya keterpisahan antara pemilik modal (prinsipal) dan manajer (agen) akan memunculkan potensi perselisihan kepentingan, di mana manajer mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi atau keuntungan jangka pendek, yang berpotensi merugikan pemegang saham.

Penerapan prinsip GCG yang baik atas proses operasional perusahaan akan menambah *value* perusahaan, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap keberlangsungan dan kinerja perusahaan (N Muryati & Suardikha, 2014). Studi yang dijalankan (Suhadak & Hidayat, dan Nurcahyani, 2016) memperlihatkan jika ada relasi yang baik antara GCG dan kinerja perusahaan dinilai dengan Return on Equity (ROE). Diharapkan bahwa sistem GCG yang baik bisa memajukan kinerja bank. (Tjondro & Wilopo, 2011) melaksanakan riset berhubungan dengan GCG dan kinerja perbankan. Output riset tersebut memperlihatkan jika GCG memiliki pengaruh positif yang sangat relevan dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). (Syamsu Alam et al., 2019) GCG juga berdampak baik dan relevan dengan kinerja bank. Dari hasil diatas, hipotesis yang diusulkan yaitu:

H1: Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Kinerja Perbankan

Sesuai dengan Peraturan (Bank Indonesia, 2003) pengelolaan risiko dilakukan melalui beberapa tahap, seperti identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian. Studi-studi yang lalu yang mengangkat topik serupa memperlihatkan output yang bermacam-macam. Sebagai contoh, riset oleh (Mardiana, 2018) mengungkapkan jika manajemen risiko (CAR, BOPO, dan NPL) secara serentak mempunyai dampak baik dan relevan dengan kinerja keuangan bank. BOPO juga terbukti memberikan dampak relevan dengan hasil keuangan bank, berbeda dengan CAR dan NPL yang tidak berpengaruh. Sedangkan Manajemen Risiko mendasari hipotesis kedua, yang mengusulkan jika manajemen risiko yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan bahwa risiko yang dialami oleh bank, baik itu risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional, dapat dikelola dengan baik jika bank memiliki sistem manajemen risiko yang kuat dan terstruktur. Selain itu, manajemen risiko yang diterapkan di beberapa perusahaan juga terbukti dapat

mengembangkan kinerja perusahaan (Setiawaty, 2016); & (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Namun, penelitian (Ibadil & Haryanto, 2014); & (Lopa, Alam, et.al, 2019) manajemen risiko justru menunjukkan pengaruh buruk dan relevan dengan kinerja perbankan. Dari hal diatas, hipotesis yang diusulkan yaitu:

H2 : Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Kinerja Perbankan

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Populasi dalam kajian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, yang terdiri dari 47 subsektor perbankan. Teknik pengumpulan sampel yang memanfaatkan ialah *purposive sampling*, yaitu prosedur pemilihan sampel dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang dijalankan dalam seleksi sampel pada riset ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023.
2. Perusahaan perbankan yang telah mempublikasikan Laporan Keuangan dan Laporan Tahunannya di www.idx.co.id pada periode 2021-2023.
3. Bank yang telah go publik dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi riset ini tidak secara fisik tetapi didapatkan dari situs www.idx.co.id karena sebagai studi empiris Go Publik yang terdaftar di BEI dan tergolong sebagai data sekunder. Maka, kajian ini akan menganalisis 16 bank umum yang menjadi sampel dan tercatat di BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Good Corporate Governance dengan sampel (N) sejumlah 48 mempunyai nilai standar sebanyak 2,00 dengan nilai paling besar ialah 3,00. *Mean* GCG tercatat sebesar 2,0208 dengan standar deviasi sebesar 0,14434. Manajemen Risiko (NPL) dengan sampel (N) sejumlah 48 mempunyai nilai standar sebanyak 0,01, yang didapatkan dari PT Bank Harda Internasional Tbk tahun 2022, dan nilai tertinggi sebesar 557,52, yang didapatkan dari PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk pada tahun 2021. Rata-rata (mean) manajemen risiko (NPL) adalah 28,1263 dengan standar deviasi sebesar 94,99143. Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) dengan sampel (N) sejumlah 48 mempunyai nilai standar sejumlah 0,00, didapatkan dari PT Bank Artha Graha Internasional Tbk pada tahun 2021, dan nilai tertinggi sebesar 18,06, yang didapatkan dari PT Bank Raya Indonesia Tbk tahun 2021. *Mean* kinerja keuangan perbankan (ROA) tercatat sebesar 1,7221 dengan standar deviasi sejumlah 2,61861.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	48	2,00	3,00	2,0208	0,14434
Manajemen Risiko	48	0,01	557,52	28,1263	94,99143
Kinerja Keuangan Perbankan	48	0,00	18,06	1,7221	2,61861
Valid N (Listwise)	48				

Sumber: hasil olah data, 2024

1. Uji Normalitas

Dari hasil percobaan yang sudah dilaksanakan transformasi data, dilihat jika nilai signifikannya adalah sebesar 0,596 > 0,05 yang artinya jika bisa dibuat simpulan data tersebut telah berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan transformasi data

	Unstandardized Residual
N	38
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,596

Sumber: hasil olah data, 2024

2. Uji Multikolinearitas

Hasil dari percobaan Multikolinearitas menunjukkan bahwa besarnya *tolerance value* diatas 0,1 dengan VIF dibawah 10,0. Dengan perolehan itu bisa diambil hasil akhir jika gaya regresi dalam riset ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas
Hasil Uji Multikolinearitas setelah transformasi data (Ln)

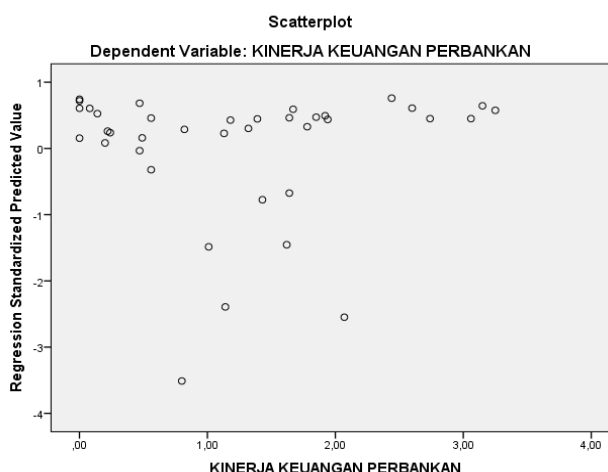
Variabel	Tolerance	VIF
Good Corporate Governance (X1)	0,832	1,096
Manajemen Risiko (X2)	1000	1000

Sumber: hasil olah data, 2024

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dijalankan guna melihat apakah ada ketidaksamaan varians residual satu cermatan dengan cermatan lainnya dengan format regresi. Jika varians residual antar cermatan berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Uji ini memiliki arah untuk mengungkapkan apakah variabel-variabel yang tertera memiliki varians yang seragam atau tidak.

Dalam gambar yang diperoleh, terlihat jika pola yang ada tidak jelas, dan butir-butir pada grafik berpencar diantara angka 0 pada sumbu Y. Hal ini memperlihatkan jika data yang ada di kajian ini memiliki *similar* varians dalam manfaat regresi, atau dalam istilah statistik dikenal sebagai homoskedastisitas. Dengan demikian, dapat diambil hasil akhir jika tidak terdapat heteroskedastisitas pada gaya regresi yang dipakai dalam riset ini.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas setelah transformasi data (Ln)

4. Uji Autokorelasi

Dari Tabel 4.7 *value* Durbin-Watson sejumlah 1.839. harga tersebut lebih tinggi dibandingkan du dan lebih kecil daripada 4-du, yang mana harga du sebanyak 1.534 dan nilai 4-du sebanyak 2.466, atau dapat diartikan bahwa $1.534 < 1.839 < 2.466$. Maka bisa ditarik kesimpulan tidak adanya autokorelasi atas kajian ini.

Tabel 4 Uji Autokorelasi
Hasil Uji Autokorelasi setelah transformasi data (Ln)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,149 ^a	0,022	-0,006	0,87177	1,839

Sumber: hasil olah data, 2024

Regresi Linear Berganda

Berdasarkan table tersebut, persamaan regresi:

$$ROA = \alpha + \beta 1 GCG + \beta 2 NPL + e$$

$$Y = -1,859 + 1,783 GCG - 0,001 \text{ manajemen risiko} + e$$

Variabel *GCG* mempunyai harga koefisien regresi sebesar +1,783, artinya ada peningkatan satu satuan pada variabel *GCG* akan mempunyai dampak pada peningkatan nilai ROA sebesar 1,783, dengan diasumsikan jika semua variabel mandiri yang lain tetap konstan. Sementara itu, variabel *Manajemen Risiko* memiliki nilai koefisien regresi sejumlah -0,001, yang memperlihatkan jika setiap penurunan satu satuan pada variabel *Manajemen Risiko* bisa berdampak pada penurunan nilai ROA sejumlah 0,001, namun tetap mempertahankan *assume* bahwa semua variabel mandiri yang lain konstan.

Tabel 5 Regresi Linear Berganda dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-1,859	5,461		-0,340	0,735
GCG	1,783	2,693	0,098	0,662	0,511
MANAJEMEN	-,001	0,004	-0,028	-0,192	0,849
RISIKO					

Sumber: hasil olah data, 2024

Uji t

Hasil dari uji t diatas menunjukkan tingkat relevan komponen GCG sejumlah 0,511 dan lebih tinggi dari 0,05 yang artinya kalau *Good Corporate Governance* tidak ada dampak yang relevan dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Kemudian variabel Manajemen Risiko signifikansinya sejumlah 0.849 lebih tinggi dari 0,05 memperlihatkan jika Manajemen Risiko tidak ada dampaknya dengan Kinerja Keuangan Perbankan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hipotesis pertama dalam kajian ini menegaskan jika GCG mempunyai pengaruh yang baik dengan kinerja bank. Namun, hasil riset menunjukkan jika GCG tidak memberikan pengaruh yang berarti atas kinerja keuangan perbankan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang tidak memenuhi kriteria. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menegaskan adanya pengaruh baik GCG terhadap kinerja keuangan perbankan, ditolak. Riset ini searah dengan *agency theory* yang mengungkapkan jika antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam suatu organisasi sering kali menimbulkan konflik kepentingan. GCG diharapkan dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk meminimalkan konflik tersebut melalui pengawasan yang efektif dan transparansi yang baik. Namun temuan dalam kajian ini menunjukkan jika hubungan GCG dan kinerja keuangan lebih kompleks dari yang diperkirakan. Faktor-faktor lain seperti dinamika pasar, struktur modal, dan kebijakan manajerial, juga memberikan kontribusi yang bermakna atas kinerja keuangan perbankan.

Temuan dari studi ini searah dengan riset yang sudah dilakukan oleh (Simamora & Sembiring, 2019) dan juga (Made Aristya Krisna Dewi, 2021) yang mengindikasikan jika Good Corporate Governance (GCG) yang dinilai melalui *self assessment* tidak memberikan dampak relevan dengan kinerja keuangan perbankan dinilai dengan ROA. Maka dari itu, *self assessment* GCG tidak berdampak pada peningkatan atau penurunan pendapatan perusahaan. Meskipun hasil riset ini menunjukkan tidak adanya dampak penilaian sendiri *Good Corporate Governance* dengan pendapatan, perusahaan tetap harus menerapkan praktik pengelolaan yang baik, mengingat bahwa *self assessment* GCG sudah ditata dalam (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK No.55/POJK.03/2016). Ini penting agar pengelolaan perusahaan sesuai dengan syarat yang mengikat, maka dapat mengurangi potensi yang tidak diinginkan. Ini juga sejalan dengan teori sinyal, di mana perusahaan perlu memberikan sinyal tentang kualitasnya, serta sesuai dengan teori agensi, yang memungkinkan agen untuk bekerja sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh prinsipal. Hasil survei ini berlawanan dengan temuan (Tjondro & Wilopo, 2011) yang mengungkapkan jika *GCG* yang diukur dengan *self assessment* memberikan dampak yang baik serta relevan dengan kinerja keuangan.

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hipotesis kedua menegaskan jika terdapat pengaruh positif Manajemen Risiko dengan Kinerja Keuangan Perbankan dan hasil riset memperlihatkan jika Manajemen Risiko tidak ada pengaruh atas kinerja keuangan Perbankan. Dapat dilihat dari besarnya nilai signifikan memperlihatkan jika Manajemen Risiko tidak berpengaruh positif atas Kinerja Perbankan. Maka dari itu., hipotesis kedua yang menegaskan jika ada pengaruh positif Manajemen Risiko terhadap kinerja Keuangan Perbankan ditolak. Konsep hubungan ini searah dengan teori agensi (*agency theory*) yang menegaskan jika dalam suatu organisasi terdapat potensi konflik kepentingan pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Dalam konteks perbankan, manajemen risiko dianggap sebagai alat untuk menjaga aset dan stabilitas keuangan, yang pada dasarnya melayani kepentingan para pemegang saham dalam menghindari kerugian yang disebabkan oleh pengambilan risiko yang berlebihan oleh manajemen. Namun, hasil kajian yang memperlihatkan jika manajemen risiko tidak ada pengaruh yang berarti atas kinerja keuangan perbankan dapat dijelaskan melalui pandangan teori agensi bahwa mekanisme manajemen risiko sering kali dijalankan lebih sebagai bentuk pemenuhan regulasi daripada strategi yang benar-benar memaksimalkan keuntungan. Dengan kata lain, implementasi manajemen risiko mungkin dilakukan untuk memastikan kepatuhan atau menjaga reputasi, bukan secara langsung untuk meningkatkan profitabilitas atau kinerja keuangan.

Perbankan di Indonesia memahami bahwa berbagai ancaman yang diuraikan dalam peraturan OJK No. 14/SEOJK.03/2017 akan memengaruhi kondisi dan kinerja keuangannya. Jumlah dana yang diatur dan dikelola oleh bank cukup besar, sehingga risikonya sangat tinggi. Maka dari itu, penerapan manajemen risiko dianggap perlu, karena hal ini memungkinkan untuk mengenali risiko yang bisa saja muncul mengakibatkan kerugian bagi entitas bisnis. Mengacu pada teori keagenan, apabila terjadi pemisahan dari pemilik sebagai pemberi kuasa dan manajer sebagai pelaksana amanat yang mengelola perusahaan, masalah keagenan bisa timbul. Setiap pihak akan berupaya mengoptimalkan fungsi kepentingan pribadinya (Astria et. al, 2011). Sesuai dengan Bank Indonesia 5/8/PBI/2003, strategi risiko dilakukan dalam beberapa tahap, misalnya identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan kontrol. Riset-riset yang lalu membahas topik ini memperlihatkan output yang bertentangan. Misalnya, kajian (Mardiana, 2018) mengungkap jika Manajemen Risiko (CAR, BOPO, dan NPL) bersamaan memberikan dampak yang baik juga relevan dengan performa finansial bank. BOPO juga memiliki dampak yang relevan dengan hasil keuangan bank, sementara CAR dan NPL tidak menunjukkan pengaruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh GCG dan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Bank pada perusahaan yang terdaftar di BEI selama 2021-2023 memakai metode kuantitatif dan 16 perusahaan serta 48 sampel. Dilihat dari hasil riset, dapat diperoleh poin-poin jika GCG dan Manajemen Risiko tidak memiliki pengaruh berarti dengan kinerja keuangan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua elemen tersebut dianggap penting dalam mendukung stabilitas dan GCG, implementasinya tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas atau kinerja keuangan. Riset ini searah dengan pandangan teori keagenan, yang menyatakan adanya potensi

kontraversi kepentingan antara pemilik dan manajer, sehingga langkah-langkah tata kelola dan pengelolaan risiko mungkin lebih berfokus pada kepatuhan dan perlindungan aset daripada meningkatkan keuntungan langsung.

SARAN

Saran Praktis

Untuk memaksimalkan dampak GCG dan Manajemen Risiko terhadap kinerja keuangan, bank dapat memperkuat integrasi keduanya dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan strategis, meningkatkan kualitas pelaporan dan transparansi, serta memanfaatkan teknologi untuk mendeteksi dan mengelola risiko secara lebih efisien. Selain itu, penyesuaian insentif manajemen agar berfokus pada kinerja jangka panjang dapat mengurangi konflik kepentingan, sementara pengembangan budaya risiko di seluruh organisasi akan memastikan bahwa setiap karyawan berperan dalam pengelolaan risiko. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mendukung kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan.

Saran Teoritis

Penelitian ini hanya mencakup periode waktu yang singkat, yaitu selama tiga tahun, dari 2021 hingga 2023. Maka, diharapkan peneliti berikutnya dapat menganalisis data dengan jangka yang lebih panjang agar dapat mempengaruhi output perolehan serta menghasilkan temuan yang lebih baik dibandingkan riset ini guna mengoptimalkan hasil yang didapat serta memperkuat temuan dalam penelitian yang dilaksanakan guna mengoptimalkan hasil yang didapat serta memperkuat temuan dalam penelitian yang dilaksanakan. Dalam kajian ini, sampel yang digunakan hanya terdiri dari enam belas entitas yang tertera di BEI selama tiga tahun.

REFERENSI

- Astria, Tia And Ardiyanto, M. D. (2011). *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, Dan Ukuran Kap Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/29366/1/Skripsi006.pdf>
- Bank Indonesia. (2003). Peraturan Bank Indonesia No: 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia*, 1–14. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/abstract>
- Budisantoso, S. T. dan T. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (empat). Salemba. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/BANK-DAN-LEMBAGA-KEUANGAN-LAIN%2C-EDISI-2-Triandaru-Budisantoso/a457cab98b7f07033c95d868405d7e258fd02d57>
- Cahyaningtyas, S. R., & Sasanti, E. E. (2019). Penerapan Manajemen Resiko Bank, Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 170–206. <https://doi.org/10.29303/jaa.v3i2.52>
- Effendi, M. A. (2016). *The power of good corporate governance: teori dan implementasi*. Salemba Empat. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20510602&lokasi=lokal>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan : panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*. Alfabeta. <https://elibrary.nusamandiri.ac.id/readbook/211396/analisis-kinerja-keuangan-panduan-bagi-akademisi-manajer-dan-investor-untuk-menilai-dan-menganalisis-bisnis-dari-aspek-keuangan.html>
- Hanafi, M. M. dan A. H. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (empat). UPP STIM YKPN. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=5813293709916137125&btnI=1&hl=id>
- I Permatasari, R. N. (2014). Pengaruh implementasi good corporate governance terhadap permodalan dan kinerja perbankan di Indonesia: Manajemen risiko sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 52–59. <https://media.neliti.com/media/publications/44309-ID-pengaruh-implementasi-good-corporate-governance-terhadap-permodalan-dan-kinerja.pdf>
- Ibadil, M., & Haryanto, A. M. (2014). Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode Risk Based Bank Rating Sebi 13/24/Dpnp/2011). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 11(2), 126–142. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v11i2.13168>
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara. https://adoc.pub/jumingan-analisis-laporan-keuangan-jakarta-pt-bumi-aksara.html#google_vignette

- Lestari, E. D. (2011). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)*. http://eprints.undip.ac.id/29880/1/JURNAL_EKOWATI_DYAH_LESTARI_C2C306017.pdf
- Lopa, Alam, et.al, 2019. Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap Kinerja Perbankan
- Made Aristya Krisna Dewi, K. A. S. (2021). The influence of intellectual capital and good corporate governance on the financial performance of banking companies registered in Indonesia stock exchange in 2017-2019. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 5(2), 213–220. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2021/02/X2152213220.pdf>
- Mardiana, M. (2018). *Kinerja Keuangan Sebagai Mediator Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan*. <http://repository.uin-malang.ac.id/10379/>
- N Muryati, I. S. (2014). *Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. <https://jurnal.harianregional.com/akutansi/full-9160>
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009. (2009). Peraturan Bank Indonesia No: 11/ 25 /PBI/2009 Tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25 /Pbi/2009*, 28. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/137570/peraturan-bi-no-1125pbi2009>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum I*. 4(June), 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/129776/peraturan-ojk-no-55pojk032016-tahun-2016>
- Sedarmayanti, H. (2012). Strategi Penguatan Etika Dan Integritas Birokrasi Dalam Rangka Pencegahan Korupsi Guna Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Ilmu Administrasi*. <https://doi.org/10.31113/JIA.V9I3.311>
- Setiawaty, A. (2016). *Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja perbankan dengan manajemen risiko sebagai variabel intervening*. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. <https://doi.org/10.29264/JKIN.V13I1.364>
- Simamora, S. R. R. A., & Sembiring, E. R. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 111–136. <https://doi.org/10.54367/jrak.v4i1.455>
- Suhadak, N., & Hidayat, R. R. (2016). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Peserta Cgpi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011)*. 1–23. <https://media.neliti.com/media/publications/76920-ID-pengaruh-penerapan-good-corporate-govern.pdf>
- Surat Edaran (SE) Bank Indonesia. (2011). No.13/24/DPNP. 66, עלון הנושע (July), 6–17. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/SE%20No.13_24_DPNP_2011.aspx
- Syamsu Alam, Fauziah Umar, Lopa, Z. L. A. (2019). The Influence Good Corporate Governance, Banking Risks Of Banking Performance On Private Bank Foreign Exchange. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 1(2), 123–132. <https://doi.org/10.31605/jepa.v1i2.312>
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14414/jbb.v1i1.148>
- Utami, E. S., & Wulandari, I. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Influence. *Jramb*, 7(2), 206–212. www.idx.co.id